

KELONG BATTI'-BATTI' DI KECAMATAN BONTOMANAI KABUPATEN
KEPULAUAN SELAYAR: ANALISIS SEMANTIK



SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna memperoleh gelar
Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin**

Oleh :

LITA AGUSTINA ARISKA

F021181001

MAKASSAR

2023

***KELONG BATTI'-BATTI'* DI KECAMATAN BONTOMANAI
KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR: ANALISIS SEMANTIK**



SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna memperoleh gelar
Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin**

Oleh :

LITA AGUSTINA ARISKA

F021181001

MAKASSAR

2023

SKRIPSI

**KELONG BATTI'-BATTI' DI KECAMATAN BONTOMANAI
KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR: ANALISIS SEMANTIK**

Disusun dan Diajukan Oleh:

LITA AGUSTINA ARISKA
Nomor Pokok: F021181001

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi

Pada Tanggal 09 Agustus 2023

dan dinyatakan telah memenuhi syarat



Menyetujui
Komisi Pembimbing

Konsultan I

Dr. Dafrah, M.Hum.
NIP 196508031991122001

Konsultan II

Dr. Sumarlin Rengko HR, S.S., M.Hum.
NIP 198101242019043001



Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanudin

Prof. Dr. Akh Duli, M.A.
NIP 196407161991031010

Ketua Departemen Sastra Daerah
Fakultas Ilmu Budaya

Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.
NIP 196512311989032002

SURAT PERSETUJUAN

Sesuai dengan surat penugasan Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor: 1004/UN4.9.1/KEP/2023. Pada tanggal 09 Juni 2023, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul "*Kelong Batti'-Batti'*" di Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar: Analisis Semantik"

Makassar, 09 Agustus 2023

Konsultan I



Dr. Dafirah M. Hum,
NIP 196508031991122001

Konsultan II



Dr. Sunardi Rengko HR, S.S., M.Hum,
NIP 198101242019043001

Disetujui untuk diteruskan
kepada Panitia Ujian Skripsi a.n. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Unhas

Ketua Departemen Sastra Daerah



Prof. Dr. Sunawaty, M.Hum,
NIP 196512311989032002

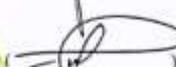
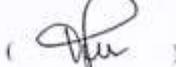
UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari Rabu tanggal 09 Agustus 2023, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul "*Kelong Batti'-Batti' di Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar: Analisis Semantik*" yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.



Makassar, 09 Agustus 2023

Panitia Ujian Skripsi:

1. Ketua : Dr.Dafirah, M.Hum. ()
2. Sekretaris : Dr. Sumarlin Rengko HR, S.S., M.Hum. ()
3. Penguji I : Pammuda, S.S., M.Si. ()
4. Penguji II : Dr. Firman Saleh, S.S., S.Pd., M.Hum. ()
5. Konsultan I: Dr.Dafirah, M.Hum. ()
6. Konsultan II : Dr. Sumarlin Rengko HR, S.S., M.Hum. ()

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lita Agustina Ariska

Nim : F021181001

Departemen : Sastra Daerah

Judul : *Keleng Batti'-Batti'* di Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar: Analisis Semantik

Menyatakan bahwa Skripsi ini adalah hasil penelitian sendiri, jika kemudian hari ternyata ditemukan Plagialisme, maka saya bersedia mendapatkan sanksi sesuai hukum yang berlaku dan saya bertanggung jawab secara pribadi dan tidak melibatkan pembimbing dan penguji.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan tanpa paksaan ataupun tekanan dari pihak orang lain.

Makassar, 09 Agustus 2023

Yang Menyatakan,



Lita Agustina Ariska

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Salawat dan juga salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang mengantarkan manusia dari zaman kegelapan ke zaman yang terang benderang. Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sastra di Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak, baik secara moril maupun materil. Untuk itu, penulis menghaturkan sembah sujud pada-Mu Ya Rabbi, atas karuniamu yang telah memberikan orang-orang yang dengan tulus membimbing aktivitas penulis.

Ucapan terima kasih yang tulus peneliti ucapkan kepada Ayahanda Patahuddin dan Ibunda Muliati yang telah melahirkan, membesarkan dan mendoakan penulis. Ucapan terima kasih pula peneliti kepada saudaraku Jumriati Ariska S.Pd yang telah membantu membiayai kuliah dan memberi motivasi sehingga studi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak, untuk itu, pada kesempatan ini peneliti sampaikan ucapan terima kasih kepada terhormat:

1. Rektor Universitas Hasanuddin, Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc. sebagai pimpinan universitas yang mencurahkan hati dan tenaganya demi perkembangan Universitas Hasanuddin;
2. Prof. Dr. Akin Duli, MA selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin;
3. Prof. Dr. Gusnawaty, M, Hum. dan Pammuda S.S., M.Si. selaku ketua dan Sekretaris Departemen Sastra Daerah yang telah memberikan bekal ilmu kepada penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin;
4. Dr. Dafirah, M.Hum Selaku Dosen Pembimbing I dan Dr. Sumarlin Rengko HR, S.S., M.Hum II yang penuh kesabaran dan kelapangan hati meluangkan waktu di tengah kesibukannya untuk memberikan ilmu dan solusi dalam membimbing penulis hingga skripsi ini selesai;
5. Para Dosen Departemen Sastra Daerah yang telah memberikan bekal ilmu kepada peneliti selama menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin;
6. Suardi Ismail, S.E selaku kepala Sekretariat Departemen Sastra Daerah dan seluruh staf serta pegawai dalam lingkup Fakultas Ilmu Budaya yang telah membantu dan memberikan pelayanan yang berguna dalam kelancaran administrasi;
7. Keluarga besar IMSAD FIB terima kasih telah memberikan dukungan dan semangat kepada penulis semoga senantiasa diberkahi oleh Allah SWT;
8. Kawan-kawan Salokoa 2018 yang tentunya telah kebersamai penulis selama menyelesaikan studi di Universitas Hasanuddin;

9. Kawan-kawan yang bergabung di grup “*Big Family*” terima kasih yang telah memberikan motivasi dan semangat hingga skripsi ini dapat selesai;
10. Kawan-kawan yang bergabung di grup santul, Irmayanti, wahyuni, Nurul Indah, Nur Annisa, Suci Ramadhani, Nurul Hilmah, Nurrahma, Syamsiah selaku teman seperjuangan terima kasih atas kebersamaannya dalam berbagai hal baik duka maupun suka. Terima kasih atas dukungan, motivasi, bantuan, semangat dan doa kalian kepada penulis.
11. Kawan-kawan di Ukm Hockey Unhas terima kasih telah memberikan dukungan, pengalaman dan semangat kepada penulis.
12. Semua pihak yang telah membantu namun tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Ucapan terima kasih telah memberikan kontribusinya, semoga Allah memberikan balasan yang telah baik pada semua pihak.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, hal ini karena terbatasnya pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki peneliti. Untuk itu penulis mengharapkan adanya saran kritik yang membangun dari berbagai pihak. Akhir kata penulis ucapkan terima kasih dan semoga skripsi ini menjadi sumbangan yang berharga dan bermanfaat untuk dunia pendidikan ke depannya.

Makassar, 8 Agustus 2023,

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Landasan Teori	10
1) Semantik.....	10
2) Makna.....	12
3) Makna Denotasi	13
4) Makna Konotasi	15
B. Penelitian relevan	17
C. Kerangka pikir	21
D. Definisi Operasional	24
BAB III METODE PENELITIAN	25
A. Jenis Penelitian	25
B. Lokasi dan waktu penelitian	25
C. Data dan Sumber Data Penelitian	27
D. Metode Pengumpulan Data	28
E. Metode Analisis Data	30

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	32
A. Makna Denotasi.....	33
1. Makna Denotasi.....	33
B. Makna Konotasi.....	45
1. Makna konotasi	45
BAB V PENUTUP	60
A. Kesimpulan.....	60
B. Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN.....	65

ABSTRAK

Lita Agustina Ariska. 2023. *Kelong Batti'-batti'* di Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar: Analisis Semantik. (dibimbing oleh Dafirah dan Sumarlin Rengko HR).

Penelitian ini bertujuan memaparkan makna denotasi, konotasi dan pesan yang terkandung dalam teks *kelong batti'-batti'*. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan melakukan penelitian lapangan dan penelitian pustaka. Data terdiri atas dua kategori, yaitu data primer yang merupakan data utama yang diperoleh dari *kelong batti'-batti'* dan data sekunder yang berupa data tambahan dari hasil membaca referensi yang relevan dengan objek kajian dalam penelitian ini. Analisis data yang digunakan yakni klasifikasi data, deskripsi data, analisis data, penyimpulan data. Teori semantik yang digunakan dalam menjelaskan makna denotasi dan konotasi pada *kelong batti'-batti'* dengan menggunakan semantik Abdul Chaer.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pemahaman teks *kelong batti'-batti'* secara **makna denotasi** ditemukan tiga *kelong* yaitu '*A'rayu-rayu* (9), *Se're Rua* (6), *Sallo Bangngi* (6), secara **makna konotasi** ditemukan tiga *kelong* yakni *A'rayu-rayu* yaitu *harangma*, *moncong bulo*, *paria paina*, *canggi*, *ponggoronni*, *karampei*, serta *Se're Rua* yaitu *toritaro*, *sesse lalangku*, *sapo*, *golla-golla*, *lembang*, dan *Sallo Bangngi* yaitu *sapu pala*, *bulaeng*, *tana doang*, *tuna*, *kaasi-asi*, *munte*. Setelah mengkaji makna denotasi dan konotasi terdapat pula pesan yang dimiliki *kelong batti'-batti'* yaitu pesan kesetiaan, keraguraguan, kejujuran, pengorbanan, kerinduan, nasihat dan kepedulian.

Kata kunci: *Kelong Batti'-batti'*, denotasi, konotasi, pesan, Kabupaten Kepulauan Selaya.

ABSTRACT

Lita Agustina Ariska. 2023. *Kelong Batti'-batti' in Bontomanai sub-ditric, Selayar Islands district: Semantic analysis (supervised by Dafirah and Sumarlin Rengko HR).*

This study aims to explain the meaning of denotation, connotation and messages contained in the text kelong batti'-batti'. This type of research is descriptive qualitative. The data collection method was carried out by conducting field research and library research. The data consists of two categories, namely primary data which is the main data obtained from kelong batti'-batti' and secondary data which is additional data from the results of reading references that are relevant to the object of study in this study. The data analysis used is data classification, data description, data analysis, data conclusion. The semantic theory used in explaining the meaning of denotation and connotation in kelong batti'-batti' uses Abdul Chaer's semantics.

The results of this study indicate that in understanding the text of kelong batti'-batti' in terms of denotation meaning, three kelongs are found, namely 'A'rayu-rayu (9), Se're Rua (6), Sallo Bangngi (6). lembang, and Sallo Bangngi namely broom nutmeg, bulaeng, tana doang, tuna, kaasi-asi, munte. After examining the meaning of denotation and connotation, there are also messages that kelong batti'-batti' have, namely messages of loyalty, doubt, honesty, sacrifice, longing, advice and concern.

Keywords: *Kelong Batti'-batti', denotation, connotation, message, Selayar Islands Regency.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra merupakan suatu bentuk karya seni yang menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya. Bahasa digunakan penulis sebagai media untuk menyampaikan ide atau gagasannya kepada masyarakat luas. Dengan demikian bahasa merupakan unsur bagi karya sastra yang mampu memberikan keindahan, keselarasan, keseimbangan, perspektif, harmoni, Irama dalam setiap gerak kehidupan manusia dalam menciptakan peradaban (Lustyantie, 2019:2).

Menurut Nurmagfira, (2016:3) salah satu bentuk karya sastra Makassar adalah *kelong*. *Kelong* merupakan sarana untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya yang mengandung nilai dan norma sosial sebagai cerminan solidaritas masyarakat pendukungnya. Ada sebagian orang yang mengartikan lagu hanya sebagai lagu biasa saja, padahal dari literatur ternyata mengandung pesan dan makna yang sangat penting untuk dipahami.

Kelong dikenal oleh masyarakat dalam bentuk puisi yang bentuk pengungkapannya ada yang menggunakan pernyataan langsung dan ada juga yang menggunakan bahasa yang bersimbol. *Kelong* adalah media yang efektif untuk menyatakan pikiran dan perasaan atau maksud dan tujuan penciptanya kepada orang lain karena dianggap mencerminkan

nilai-nilai budaya yang dapat memberikan kontribusi tinggi dalam kehidupan bermasyarakat (Zam ah, 2020:2). Hal tersebut melahirkan unsur-unsur keindahan, kehalusan rasa, jalinan kata dan bahasa yang indah disertai dengan makna.

Setiap kehidupan masyarakat memiliki jenis *Kelong* yang berbeda-beda salah satunya yang ditemukan di Kabupaten Kepulauan Selayar disebut *Kelong batti'-batti'*. *Kelong batti'-batti'* bagi Masyarakat Kabupaten Kepulauan Selayar merupakan lantunan nyanyian yang diiringi oleh alat musik gambus dan rebana. Menurut Ratnawati, (2018:304) Secara harfiah *kelong* diterjemahkan sebagai nyanyian dalam sastra Makassar. Pada dasarnya *kelong* adalah karya sastra yang berbentuk kelompok kata dan dibawakan secara bernyanyi atau bersenandung. *Batti'-batti'* sendiri diambil dari kata *ambatti* yang berarti memetik

Menurut Rahmatia, (2013:24-25) *kelong batti'-batti'* di Selayar tidak dapat dipastikan dengan siapa dan dari mana asal muasal serta yang pertama kali mempopulerkan *kelong* ini. *Kelong batti'-batti'* masuk pada tahun 1950-an dengan misi perdagangan “Melayu” (orang selayar menyebutkan “Tu Malayu”) serta pada tahun 1960-an lahir sejumlah perkumpulan *batti'-batti'*. sekitar tahun 1984 sampai 1993 *batti'-batti'* semakin dipopulerkan melalui sajian dalam program siaran dari beberapa stasiun radio lokal dengan menepatkan *batti'-batti'* sebagai stasiun program hiburan rakyat. Pada perkembangan selanjutnya yaitu tahun 2005, Dinas Pariwisata Kabupaten Selayar bekerja sama dengan Pemerintah Daerah

Kabupaten Selayar mempromosikan musik *batti'-batti'* melalui VCD player dan program internet yang dikemas dalam kelong dan music *batti'-batti'*.

Adapun bentuk ungkapan dalam *Kelong batti'-batti'* ini adalah berupa pantun yang jenaka sehingga kadang membuat para penonton bersorak mendengar syair *kelong batt'-batti'*. *Kelong* ini digemari oleh masyarakat Kabupaten Kepulauan Selayar karena dengan berbalas pantun mereka dapat mengenal dan menjajaki isi hati lawan pantunnya, dan bahkan tidak jarang dari mereka melanjutkan hubungan itu sampai ke jenjang pernikahan. Jadi, kesenian ini erat kaitannya dengan perjodohan di Kabupaten Kepulauan Selayar pada zaman dahulu.

Selain *kelong batti'-batti'* di Kabupaten Kepulauan Selayar dikenal pula jenis *kelong dide'*. Perbedaan kedua *kelong* ini terletak pada alat musik yang digunakan, *dide'* hanya menggunakan rebana serta berbeda ukuran yang digunakan dalam *batti'-batti'*. Selain alat musik, bahasa yang digunakan dalam *dide'* lebih santun dan menggunakan bahasa selayar tanpa tercampur dengan Bahasa Indonesia sedangkan *kelong batti'-batti'* itu tercampur bahasa selayar dengan bahasa Indonesia. Sebelum Islam masuk di Kabupaten Selayar *dide'* dijadikan sebagai sebuah media yang menghubungkan antara manusia, alam, dan Sang pencipta. *Dide'* juga digunakan sebagai permohonan doa kepada sang pencipta ketika terjadi kemarau panjang, dengan sendirinya para petani tidak bisa melakukan

aktifitasnya dilakukan *paddidekang* (permainan *dide'*) untuk meminta hujan (Dafirah, 2016:1).

Masyarakat hanya melihat *kelong batti'-batti'* sebagai suatu hiburan semata. Tetapi pada kenyataannya jika diamati lebih mendalam teks *kelong batti'-batti'* memiliki sebuah makna berkaitan langsung dalam kehidupan sehari-hari seperti ajaran moral yang terdapat dalam *kelong batti'-batti'* di Kabupaten Kepulauan Selayar, serta *kelong batti'-batti'* memiliki ciri khas tersendiri yang tidak memiliki kesamaan dengan jenis sastra lisan lain, sehingga memberikan warna tersendiri bagi masyarakat Kabupaten Kepulauan Selayar.

Pada penelitian ini peneliti mengangkat teks *kelong batti'-batti'* sebagai objek penelitian karena *kelong batti'-batti'* ini hanya ada di Kabupaten Kepulauan Selayar, sehingga populer dan berkembang di tengah masyarakat Kabupaten Kepulauan Selayar. *Kelong batti'-batti'* ini merupakan salah satu kesenian rakyat di Kabupaten Kepulauan Selayar. Melalui penelitian ini peneliti bermaksud memperkenalkan *kelong batti'-batti'*. Mengkaji makna denotasi dan konotasi sebagai salah satu *kelong* yang menarik diteliti.

Peneliti memilih makna denotasi dan konotasi dalam mengkaji teks *kelong batti'-batti'* karena pada masyarakat secara umum hanya mengerti makna denotasi sedangkan makna konotasi belum paham makna di dalam *kelong* tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak bisa

lepas dari makna. Makna tersebut berfungsi untuk menyampaikan pikiran dan maksud atas apa yang tuturkan seseorang. Denotasi digunakan untuk menyampaikan apa yang dikehendakinya secara langsung. Konotasi digunakan untuk menyampaikan isi pikirannya secara tidak langsung, sedangkan pesan dalam teks *kelong batti'-batti'* mengandung petuah bijak yang berisi pesan-pesan moral, spiritual, kisah asmara dan humor yang perlu di ketahui didalamnya serta dalam teks *kelong batti'-batti'* ini tidak hanya menggunakan bahasa sehari-hari, tetapi penyanyi/pengarang juga menggunakan bahasa yang kurang dimengerti maknanya oleh pendengar.

Teks-teks dari *kelong batti'-batti'* mengandung kata kiasan serta bentuk teksnya pun berbeda baik jumlah barisnya yang tidak tetap maupun jumlah bait dan suku katanya. Bentuk pengungkapan yang secara langsung dari hasil pikiran penutur yang kemudian disampaikan kepada lawan bicaranya. *Kelong* ini digemari oleh masyarakat Kabupaten Kepulauan Selayar karena dengan berbalas *kelong* mereka dapat mengenal dan menjajaki isi hati lawan mainnya Serta *kelong batti'-batti'* memiliki sebuah makna yang berkaitan langsung dalam kehidupan sehari-hari seperti ajaran moral yang terdapat dalam *kelong batti'-batti'* di Kabupaten Kepulauan Selayar. Hal inilah yang dianggap mendasar bagi peneliti untuk dijadikan sebagai objek kajian dengan mengambil judul “*Kelong batti'-batti'* di Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar: Analisis Semantik.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai makna konotasi dan denotasi yang terkandung dalam *kelong Batti'-batti'* di Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar.

B. Identifikasi Masalah

Kajian terhadap *kelong batti'-batti'* di Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar menjadi subjek yang menarik untuk diteliti. Berbagai pertanyaan muncul sebagai permasalahan yang melingkupi *kelong* tersebut, antara lain:

1. Bentuk teks *kelong batti'-batti'* yang secara langsung dari hasil pikiran *si pekelong* yang kemudian disampaikan kepada lawannya. *si pekelong* memanfaatkan sarana bahasa sebagai media untuk mengeskpresikan perasaan dan pengalaman.
2. *Kelong batti'-batti'* menggunakan bahasa-bahasa kiasan sehingga perlu dikaji atau diketahui makna yang terkandung didalamnya
3. Teks *Kelong batti'-batti'* dalam pengungkapannya menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Makassar dialek Selayar dan kadang ditemukan pula unsur leksikon bahasa Indonesia.

C. Batasan Masalah

Luasnya cakupan masalah yang berkaitan dengan *Kelong Batti'-batti'* tidak memungkinkan untuk semua dibahas dalam kesempatan ini. Hal itu disebabkan oleh keterbatasan waktu dan kemampuan penulis. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis hanya membahas masalah yang berkaitan dengan Makna denotasi dan konotasi yang terdapat dalam teks *kelong batti'-batti'* sehingga penulis dapat bekerja dengan terarah dan sistematis.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana makna denotasi yang terdapat pada teks *Kelong Batti'-batti'* di Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar?
2. Bagaimana makna konotasi yang terdapat pada teks *Kelong Batti'-batti'* di Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar?

E. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu

1. Menjelaskan makna denotasi yang terdapat pada teks *kelong batti'-batti'* di Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar.

2. Menjelaskan makna konotasi yang terdapat pada teks *kelong batti'-batti'* di Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

- a. Hasil Penelitian diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumbangan informasi ilmiah dalam perkembangan studin sastra lisan di Kabupaten Kepulauan Selayar.
- b. Hasil penelitian dapat menambah khazanah pengetahuan tentang *Kelong batti'-batti'* di Kabupaten Kepulauan Selayar.
- c. Menjadi masukan bagi pemerintahan Daerah agar tetap memberikan perhatian khususnya pada *Kelong batti'-batti'*.
- d. Memberikan informasi kepada pembaca mengenai *kelong batti'-batti'* yang ada di Kabupaten Kepulauan Selayar.
- e. Untuk masyarakat diharapkan memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga dan melestarikan sebuah tradisi yang telah diwariskan nenek moyang dan memahami apa makna yang disampaikan dalam *kelong batti'-batti'* di Kabupaten Kepulauan Selayar.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini yaitu:

- a. Dapat menjadi bahan referensi, terkait *kelong batti'-batti'* yang terdapat di Kabupaten Kepulauan Selayar yang mengkaji topik yang relevan.
- b. Memperkenalkan salah-satu bentuk kesusastraan tradisional berupa *kelong batti'-batti'* khususnya kepada masyarakat Sulawesi-selatan dan masyarakat luar pada umumnya.
- c. Memberikan masukan dalam usaha pembinaan penelitian dan pengembangan sastra lisan Selayar sekaligus menjadi acuan bagi peneliti lain yang ingin melanjutkan penelitian ini.
- d. Sebagai bentuk Pemertahanan sastra lisan di Sulawesi Selatan, Kabupaten Kepulauan Selayar.
- e. Memberikan pengetahuan mengenai makna yang ada dalam *teks kelong batti'-batti'*.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1) Semantik

Kata semantik berasal dari bahasa Yunani *sema* yang artinya tanda atau lambang (*sign*). Kata kerjanya adalah *semaino*, yang berarti menandai atau melambangkan (Chaer, 1994:2). “Semantik” pertama kali digunakan oleh seorang filolog prancis bernama Michel Breal pada tahun 1883. Kata semantik kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya atau dengan kata lain, bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna, atau arti dalam bahasa. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa: fonologi, gramatikal, dan semantik (Chaer, 1994:2). Jadi, ilmu semantik adalah ilmu yang mempelajari hubungan tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya.

Secara etimologi, semantic berasal dari bahasa Yunani, *semanatik* yang berarti cabang ilmu yang mempelajari makna. Semantik adalah cabang ilmu linguistic yang fokus pada makna serta perubahan makna dari sebuah kata dan ekspresi (Schaff, 1962:3). Semantik biasanya dikaitkan dengan dua aspek lain: sintaksis, pembentukan simbol dari simbol yang

lebih sederhana, serta pragmatik, penggunaan praktis simbol oleh komunitas pada konteks tertentu.

Semantik adalah penelitian makna kata dalam bahasa tertentu menurut sistem penggolongan. Semantik juga dapat menampilkan sesuatu yang abstrak dan apa yang ditampilkan oleh semantik sekedar membayangkan kehidupan pemakai bahasa (Parera, 1990:27).

Teori lain mengatakan bahwa semantik ialah menelaah lambang-lambang atau tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat (Tarigan, 1985:5). Oleh karena itu, semantik mencakup makna-makna kata, perkembangannya dan perubahannya.

Mulyana (1964:15) mengemukakan bahwa semantik adalah penelitian tentang makna kata dalam bahasa tertentu menurut system penggolongan sedangkan Kridalaksana (dalam Anas, 2012:12) mengatakan bahwa semantik adalah bagian struktur bahasa yang berhubungan dengan makna pepatah dan sejenisnya dan juga dengan struktur makna wicara, atau system dan penyelidikan makna arti dalam suatu bahasa pada umumnya.

Berdasarkan beberapa pandangan para ahli diatas tentang semantik dapat disimpulkan bahwa semantik merupakan penghubung bahasa dengan dunia luar, sesuai dengan kesepakatan para pemakaiannya sehingga dapat saling dimengerti, sebagai manusia yang bermasyarakat kita tidak lepas

dari bahasa sebagai alat komunikasi dan tanpa “makna” bahasa yang terbentuk ujaran-ujaran tersebut tidak akan berarti sama sekali.

2) Makna

Makna kata adalah bidang kajian yang dibahas dalam ilmu semantik. Semantik berkedudukan sebagai salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna suatu kata dalam bahasa, sedangkan linguistic merupakan ilmu yang mengkaji bahasa lisan dan tulisan yang memiliki ciri-ciri sistematis, rasional, empiris sebagai pemerian struktur dan aturan-aturan bahasa (Nurhayati, 2009:3). Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa makna suatu kata dalam bahasa dapat diketahui dengan landasan ilmu semantik.

Mansur Pateda (1986:45) mengatakan bahwa makna adalah apa yang kita artikan atau apa yang kita maksud. Kamus Besar Bahasa Indonesia (dalam Pateda, 2001:82) kata makna diartikan: (i) artinya: ia memperhatikan makna setiap kata yang terdapat dalam tulisan kuno itu, (ii) maksud pembicara atau penulis, (iii) pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Makna ialah hubungan antar bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti (Aminuddin, 1988:58). Dari beberapa pengertian dapat diketahui adanya tiga unsur pokok yang tercakup di dalamnya, yaitu (1) makna adalah hasil hubungan antara bahasa dengan dunia luar, (2) penentuan hubungan terjadi karena kesepakatan para

pemakai, serta (3) perwujudan makna yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi sehingga dapat saling dimengerti.

Menurut Sudaryat (2009) adalah hubungan antara lambing dan acuan bersifat tidak langsung sedangkan hubungan antara lambing dengan referensi dengan acuan bersifat langsung. Makna adalah bagian dari apa saja terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa saja yang kita tuturkan. Manseor pateda (2001:79) mengemukakan bahwa istilah makna adalah kata-kata dan istilah yang membingungkan. Makna tersebut selalu menyatu pada tuturan kata maupun kalimat.

3) Makna Denotasi

Makna denotasi merupakan makna yang sesuai dengan makna yang sebenarnya atau kamus (harfiah), biasanya disebut makna konseptual yakni makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, perabaan, penciuman, pendengaran, perasaan atau pengalaman yang berkaitan dengan informasi factual dan objektif.

Makna denotasi adalah makna polos, makna apa adanya. Makna denotasi adalah makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas petunjuk yang lugas pada sesuatu di luar bahasa yang didasarkan atas konvensi tertentu; sifatnya objektif (Kridalaksana, 2008:48). Makna denotasi (sering juga disebut makna denotasional, makna konseptual, atau makna kognitif karena dilihat dari sudut yang lain) pada dasarnya sama dengan makna referensi sebab makna denotasi ini lazim diberikan

penjelasan sebagai makna yang sesuai hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, atau pengalaman lainnya (Chaer, 2002:65-66).

Menurut Pateda (dalam Ali, 1993:20) makna denotasi menunjuk pada acuan tanpa embel-embel. Misalnya kata *meja* mengandung makna denotasi yaitu sejenis perkakas yang terbuat dari *kayu* atau *besi* yang digunakan sebagai tempat duduk. Makna yang terdapat di dalam *meja* tanpa mengasosiasikan dengan hal-hal lain, tidak ditafsirkan hubungannya dengan benda atau peristiwa lain. Makna denotasi dapat kita sebut makna sebenarnya, bukan maknakaan atau perumpamaan. Makna denotasi menyangkut informasi-informasi faktual objektif, dengan demikian makna denotasi sering disebut sebagai makna sebenarnya, bukan maknakaan atau perumpamaan.

Makna denotasi lazim disebut 1) *makna konseptual* yaitu makna yang sesuai dengan hasil observasi (pengamatan) menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, atau pengalaman yang berhubungan dengan informasi (data) faktual dan objektif. 2) *makna sebenarnya*, umpamanya, kata kursi yaitu tempat duduk yang berkaki empat (makna sebenarnya). 3) *makna lugas* yaitu makna apa adanya, lugu, polos, makna sebenarnya, bukan makna kias.

Dari pendapat para ahli di atas dapat diambil simpulan bahwa makna denotasi adalah makna jelas atau makna apa adanya yang sesuai dengan hasil observasi.

4) Makna Konotasi

Makna konotasi adalah makna yang bukan sebenarnya yang umumnya bersifat sindiran dan merupakan makna denotasi yang mengalami penambahan. Dalam makna konotatif terdapat makna konotatif positif dan negative. Contoh: kata *wanita* dan *perempuan*, wanita termasuk dalam konotatif positif sedangkan kata perempuan mengandung makna konotatif negatif.

Makna konotasi merupakan makna kiasan yang berbentuk dalam suatu kalimat dengan mengandung nilai-nilai emosi tertentu. Makna konotasi sering kali membingungkan para pembaca dalam menemukan makna dari suatu tulisan sehingga sangat jarang dipergunakan dalam penulisan karya ilmiah.

Menurut Tarigan (1986:58) bahwa konotasi adalah segala sesuatu yang kita pikirkan apabila kita melihat kata tersebut, yang mungkin dan juga tidak sesuai dengan makna sebenarnya. konotasi adalah makna suatu kata sesuai dengan konsep, tanpa mengalami perubahan makna atau penambahan makna.

Menurut pandangan Chaer makna konotasi adalah makna yang mempunyai pertautan pikiran, perasaan, dan nilai-nilai yang menimbulkan

nilai rasa. Chaer mempertegas lagi bahwa terdapat perbedaan antara makna konotasi dengan makna denotasi didasarkan pada ada atau tidaknya “nilai rasa” (istilah dari Slametmulyana (dalam Chaer, 2009:65). Jika makna denotasi mengacu pada makna asli atau makna sebenarnya dari sebuah kata atau leksem, maka makna konotasi adalah makna lain yang “ditambahkan” pada makna denotasi yang berkaitan dengan nilai rasa dari orang atau sekelompok orang yang menggunakan kata tersebut (Chaer, 2012:292).

Sebuah kata disebut mempunyai makna konotasi apabila kata itu mempunyai “nilai rasa” baik positif maupun negatif. Jika tidak memiliki rasa maka dikatakan tidak memiliki konotasi. Tetapi dapat juga disebut berkonotasi netral (Chaer, 1995:65). Positif dan negatifnya nilai rasa sebuah kata sering kali juga terjadi sebagai akibat digunakannya referen kata itu sebagai sebuah perlambang. Jika digunakan sebagai lambang sesuatu yang positif maka akan bernilai rasa positif, dan jika digunakan sebagai lambang sesuatu negatif maka akan bernilai negatif. Misalnya, kata *wanita* dan *perempuan*, *wanita* termasuk kedalam konotasi positif sedangkan kata *perempuan* mengandung makna konotasi negatif.

Konotasi berarti makna kias, bukan makna sebenarnya. Sebuah kata dapat berbeda dari satu masyarakat ke masyarakat lain, sesuai dengan pandangan hidup dan norma masyarakat tersebut. Makna konotasi juga dapat berubah dari waktu ke waktu, bersifat subjektif dan banyak digunakan dalam situasi tidak formal.

Berdasarkan pendapat Para ahli di atas dapat diambil simpulan bahwa makna konotasi adalah makna kias atau bukan kata sebenarnya dan berkaitan dengan nilai rasa.

B. Penelitian relevan

Rahmatia, (2013) dengan judul penelitian “**Jenis Makna dan Nilai-Nilai dalam *Kelong Battik-Battik* di Kepulauan Selayar**”. Skripsi. Pada penelitian ini membahas tentang jenis makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam *kelong battik-battik*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penulis bertujuan untuk mengungkapkan jenis makna makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam *kelong battik-battik*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di dalam *kelong battik-battik* terdapat dua jenis makna yaitu denotasi dan konotasi. Adapun makna konotasi yang merujuk ke gaya bahasa ada 4 yaitu gaya bahasa metafora, epitet, litotes dan hiperbola. Kemudian nilai-nilai yang terkandung dalam *kelong battik-battik* ditemukan ada 20 nilai yaitu, nilai kesetiaan, religiu, penghormatan, kepercayaan, sirik, kejujuran, kepedulian, keteguhan, nasehat, pengorbanan, persatuan, kebersamaan, keikhlasan, kasih sayang, kecintaan, keragu-raguan, ketidak puasan, rendah diri, kerinduan dan pengharapan.

Persamaan kedua penelitian ini sama-sama meneliti tentang *kelong battik-battik* yang ada di Selayar. Perbedaan penelitian di atas dengan skripsi penulis terletak pada rumusan masalahnya yaitu jenis makna yang

berfokus pada gaya bahasa dan juga nilai-nilai yang terkandung dalam *kelong battik-battik*.

Anita, (2019) dengan judul penelitian “**Kajian Semantik dalam Syair Kelong Palloserang di Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar**”. Skripsi. Penelitian ini membahas tentang jenis kelong palloserang berdasarkan cara menidurkan anak dan makna yang terkandung dalam syair *kelong palloserang*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penulis bertujuan mendeskripsikan jenis-jenis *kelong palloserang* berdasarkan cara menidurkan anak dan Mendeskripsikan makna yang terkandung dalam syair kelong palloserang di Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis-jenis kelong palloserang berdasarkan cara menidurkan anak, ada empat yaitu *nionda* (menidurkan anak di antara kedua kaki), *nitimang-timang* (menggendong anak dengan posisi berbaring), *niloserang* (berbaring di tempat tidur), *nitoeng* (diayun). Mendeskripsikan dua makna yang terkandung dalam teks kelong palloserang yaitu, makna denotatif dan makna konotatif.

Persamaan kedua penelitian ini sama-sama meneliti tentang kelong. Perbedaan penelitian di atas dengan skripsi penulis terletak pada bahasa pada kelong, daerah penelitian, teori serta tujuan penelitian.

Sumarlin Rengko HR. (2021) dengan judul penelitian, **Mantra dan Kelong Pertanian Komunitas Tulembang di Kabupaten Gowa : kajian Linguistik Antropologi**. Masalah penelitian yaitu bentuk teks, struktur teks, fungsi mantra dan nilai-nilai kearifan lokal dalam teks mantra dan kelong *Tulembang* di kabupaten Gowa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pertama*, teks mantra pertanian memiliki bentuk yang terdiri atas dialog semu dan monolog, sedangkan bentuk kelong pertanian komunitas Tulembang terbagi menjadi dua, yaitu dialog dan monolog. *Kedua*, struktur teks mantra; struktur teks yang mengandung leksikon islam (basmalah, barakka, kunfayakun, salam), reduplikasi, repetisi, oposisi arah mata angin, paralelisme, erotica, dan variasi larik. *Ketiga*, fungsi pragmatik (pengesahan kebudayaan dan pedoman kebudayaan), fungsi etis (sumber pengetahuan dan pedoman norma sosial), dan fungsi historis (pembentuk identitas dan pelestari budaya), *keempat*, nilai kearifan lokal dalam mantra: religius, etos kerja, berpikir positif, gotong royong, dan hubungan manusia, allah dan alam. Nilai kearifan lokal dalam kelong pertanian: pendidikan, mengkritik, menghibur, kesabaran, memberi semangat, memuji/ penghargaan, harapan dan keteguhan.

Berdasarkan informasi penulis tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini, adapun persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang kelong. Perbedaannya terletak pada teori, daerah penelitian, serta tujuan penelitian.

Nasti pada tahun 2022 dengan judul penelitian, **Eksistensi Karya Sastra Lisan” *Kelong Batti'-batti'* Di Masyarakat Kabupaten Kepulauan Selayar, Kecamatan Benteng (Pendekatan Sosiologi Sastra)**. Masalah penelitian penulis yaitu eksistensi nilai moral dan fungsi *kelong Batti'-batti'* pada masyarakat Kabupaten Kepulauan Selayar Kecamatan Benteng. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pementasan kesenian ini dilakukan pada acara-acara pernikahan, sunatan, atau pementasan yang diadakan oleh pemerintah setempat untuk suatu kegiatan seperti perayaan ulang tahun kabupaten, dan terdapat tiga nilai budaya dalam *kelong Batti'-batti'* ini yakni nilai komunikasi, nilai saling menghargai dan harmonisasi.

Berdasarkan penelitian di atas terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini, adapun persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang *kelong Batti'-batti'*. Perbedaannya terletak pada teori, daerah penelitian, serta tujuan penelitian.

Nini. 2021 dengan judul **Makna Mantra *Mappenre' Manu'* pada Masyarakat Peternak Ayam di kabupaten Sidrap: Analisis semantik**. Masalah penelitian peneliti yaitu (1) bagaimana makna denotasi mantra *Mappenre' Manu'* masyarakat peternak ayam di Desa Tanete Kabupaten Sidrap? (2) bagaimana makna mantra *Mappenre' Manu'* masyarakat peternak ayam di Desa Tanete Kabupaten Sidrap?. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. penulis bertujuan untuk menguraikan pemaknaan denotasi dan konotasi pada ritual *Mappenre'*

Manu' masyarakat peternak ayam di Desa Tanete Kabupaten Sidrap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna denotasi dan konotasi mantra *Mappenre' Manu'* yaitu makna yang menunjukkan doa yang terdiri dari rentetan kata membentuk bait, terdapat beberapa bait, terdapat beberapa bait yang membentuk mantra sedangkan makna makna konotasi mantra *Mappenre' Manu'* merupakan mantra yang mengandung permohonan pada Allah SWT agar diberi keselamatan dan kelancaran saat *pammanu'* memulai berternak hingga ayam yang dternak bertelur.

Berdasarkan informasi peneliti terdapat persamaan dan perbedaan antara peneliti sebelumnya dengan penelitian ini, adapun persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang makna denotasi dan konotasi. Perbedaannya terletak pada daerah peneliti, serta teori.

C. Kerangka pikir

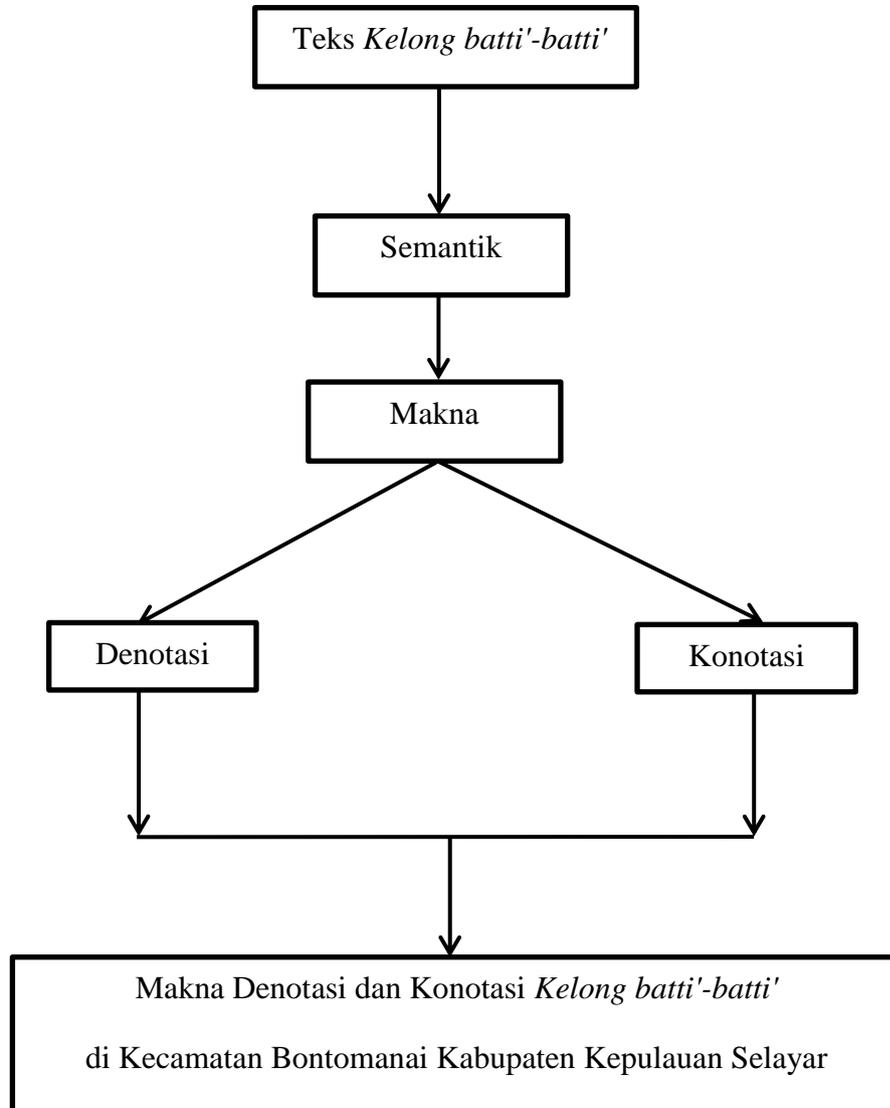
Kerangka pikir adalah alur penuangan ide atau pola acuan pemikiran dalam sebuah penelitian yang mencakup penggabungan antara fakta faktual, metode, dan telaah penelitian. Sehubungan dengan hal tersebut, ditentukan sumber data yaitu *kelong batti'-batti'*. jenis data dari sumber tersebut berupa bentuk pengungkapan yang berwujud teks.

Kelong batti'-batti' di Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar merupakan salah satu produk budaya, dalam penuturannya tidak terlepas dari penggunaan bahasa. Oleh Karena itu, berdasarkan dukungan landasan teori yang diperoleh dari teori akan

dijadikan rujukan variable penelitian untuk menganalisis *kelong batti'-batti'*.

Chaer, (1994:2) memaparkan bahwa Kata semantik berasal dari bahasa Yunani *sema* yang artinya tanda atau lambang (*sign*). Kata kerjanya adalah *semaino*, yang berarti menandai atau melambangkan. Jadi, ilmu semantik adalah ilmu yang mempelajari hubungan tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya.

Komponen-komponen input penelitian meliputi: (1) Memaparkan langsung makna denotasi dalam teks *kelong batti'-batti'* di Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar. (2) Memaparkan langsung makna konotasi dalam teks *kelong batti'-batti'* di Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar. Adapun kerangka pikir dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Bagan 1. Kerangka pikir

D. Definisi Operasional

Untuk memperjelas pembahasan yang dibahas dalam skema penulisan ini atas perlu ada pendefinisian ulang, maka dari itu diberikan definisi operasional deijelaskan dibawah ini.

1. ***Kelong*** adalah bentuk kebahasaan yang mempunyai pola tertentu, diungkapkan dengan cara melagukan, dan mengandung makna tertentu.
2. ***Batti'-batti'*** adalah *kelong* tradisional yang berupa lantunan-lantunan khas kabupaten kepulauan selayar berupa nyanyian berbahasa Selayar yang dinyanyikan oleh laki-laki dan perempuan secara bersahut-sahut atau seperti berbalas pantun secara spontanitas dan diiringi musik rebana dan gambus.
3. **Pantun adalah** diucapkan dari mulut ke mulut dan digunakan secara berbalasan-balasan antara dua orang atau lebih